

**PERANAN LITURGI KREATIF DALAM PEMBANGUNAN  
KARAKTER DAN SPIRITUALITAS REMAJA GMIM GETSEMANI  
LANSOT SARONGSONG**

Samuel Wailan Leonard Wanget<sup>1</sup> Tiffany Fergie Tombokan<sup>2</sup>

Heliyanti Kalintabu<sup>3</sup>

IAKN Manado<sup>123</sup>

samuelwanget@iaknmanado.ac.id<sup>1</sup> t.fergie01@gmail.com<sup>2</sup>

heliyantikalintabu@iaknmanado.ac.id<sup>3</sup>

*Abstract*

*In this article, the author conducts a study on how the role of the creative liturgy in character building and spirituality for GMIM Getsemani Lansot Sarongsong youth. The background of this article is based on information about adolescent spirituality which is decreasing day by day. This article examines and describes adolescents' understanding of worship to obtain the right creative liturgical model in shaping adolescent character and spirituality, to describe the impact of creative liturgy on adolescent character and spirituality formation. This research is a qualitative research with descriptive method which was carried out at the GMIM Getsemani Lansot Sarongsong Congregation. From the results of data analysis and interpretation, it was found that the youth had understood the meaning of worship and paid full attention to worship with creative liturgies; Worship with creative liturgy in the form of praise and worship, games and Bible study is the right model to apply to teenagers; Worship with creative liturgy has an impact on the formation of character and youth spirituality. The conclusion of this research is that worship with creative liturgy has a significant influence on the character and spirituality of the youth who follow it. They can make good life choices based on the teachings they receive from worship.*

**Keywords:** *The Role of the Creative Liturgy, Character Development and Youth Spirituality.*

**Abstrak**

Dalam artikel ini, penulis melakukan kajian tentang bagaimana peran liturgi kreatif dalam pembangunan karakter dan spiritualitas remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong. Latar belakang penulisan artikel ini beranjak dari informasi mengenai spiritualitas remaja yang semakin hari semakin menurun. Artikel ini mengkaji dan mendeskripsikan pemahaman remaja tentang ibadah untuk mendapatkan model liturgi kreatif yang tepat dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja, untuk mendeskripsikan dampak liturgi kreatif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di Jemaat GMIM Getsemani Lansot Sarongsong. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh hasil bahwa para remaja telah memahami pengertian ibadah dan menaruh perhatian penuh terhadap ibadah dengan liturgi kreatif; Ibadah dengan liturgi kreatif berupa *praise and worship*, permainan dan pendalaman alkitab adalah model yang tepat untuk dikenakan kepada remaja; Ibadah dengan liturgi kreatif, memberikan dampak terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah Ibadah dengan liturgi kreatif membawa pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan spiritualitas remaja yang mengikutinya. Mereka dapat menentukan pilihan-pilihan hidup dengan baik berdasarkan pengajaran yang mereka terima dari ibadah.

**Kata kunci:** Peranan Liturgi Kreatif, Pembangunan Karakter dan Spiritualitas Remaja.

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sangat penting namun rentan. Bila seseorang melewati masa remajanya dengan buruk, maka peluang mengalami kegagalan pada perjalanan kehidupan di masa depan menjadi besar. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan kegiatan yang positif dan produktif, maka peluang untuk meraih kesuksesan menjadi besar. Periode ini dianggap sebagai tahap yang krusial dan pada dasarnya dialami oleh semua manusia.

Masa ini umumnya ditandai oleh pemberontakan terhadap otoritas, serta konflik antara sikap yang telah diperoleh sebelumnya dengan sikap yang berasal dari nilai-nilai atau keyakinannya sendiri. Contoh konkrit, bila dilarang orang tua untuk pulang larut malam maka si remaja cenderung akan menentang larangan itu. Penyebabnya bisa bermacam-macam, karena ia melihat teman sebayanya bisa keluar dan pulang larut malam atau karena ada tugas kelompok yang membutuhkan waktu lama untuk pengerjaannya. Dari contoh ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa di mana seorang manusia akan mulai menentukan jalan hidupnya sendiri menuju kedewasaan, dalam berbagai bingkai peristiwa, entah positif atau negatif.

Seiring dengan perkembangan zaman dan digitalisasi dalam berbagai lini kehidupan, tingkat kecemasan orang tua terhadap perilaku remaja pun meningkat. Banyak tindakan yang tidak patut menyeret remaja kedalamnya. Misalnya, seks bebas, mabuk-mabukkan serta membangkang terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan orang tuanya.

Begitu pun dari sisi personal. Tidak sedikit remaja yang secara psikis mengalami konflik pribadi, seperti rendahnya kepercayaan diri, bingung atas penampilan diri, emosi yang labil, bosan sehingga menginginkan hal yang baru, bahkan stress karena tidak tahu bagaimana caranya menempatkan diri dalam situasi tertentu. Dalam taraf yang serius, bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Hal ini memunculkan pertanyaan, “Salah siapakah ini?” Di berbagai tempat, baik dalam dialog televisi, termasuk di lingkungan peneliti menetap, muncul dugaan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua sebagai penyebab utama konflik kepribadian dalam diri remaja. Keteladanan dari orang tua adalah hal pokok yang turut memberi pengaruh terhadap perkembangan anak yang memasuki usia remaja. Di sisi lain sifat ingin tahu remaja yang menggebu juga menjadi salah satu faktor yang patut diperhitungkan. Perilaku remaja masa kini perlu menjadi perhatian semua pihak.

Dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), terdapat bidang pelayanan yang membawahi remaja. Di jemaat GMIM Getsemani Lansot-Tomohon terdapat Komisi Pelayanan Remaja. Di sinilah peneliti melakukan penelitian. Dalam observasi awal ditemukan bahwa kualitas hidup sebagian besar remaja di sini tidak berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka; Ada remaja yang mulai mabuk-mabukkan, berpakaian kurang pantas di luar persekutuan, tidak mampu menjaga tingkah laku dan tutur kata yang baik di hadapan orang. Banyak remaja sudah berani melawan orang yang lebih dewasa. Di jemaat ini, posisi pembina remaja yang seharusnya menjadi “kakak” bagi “adik-adik” remaja, kerap disindir oleh para remaja dan tak jarang beberapa di antara mereka, memanggil pembina remaja dengan sebutan “ngana” (sebutan yang seharusnya dialamatkan kepada rekan sebaya).

Di dunia maya, banyak remaja memposting hal-hal yang tidak pantas, berupa makian, *bullyan*, ujaran kebencian, gambar yang tak wajar, dan *hoax*. Ibadah yang dilakukan remaja di jemaat ini hanya dalam ritus seremonial saja, menggunakan liturgi ibadah yang lazimnya digunakan oleh jemaat. Dari beberapa kejadian ini, peneliti melihat bahwa remaja GMIM Getsemani Lansot memiliki tingkat spiritualitas yang rendah serta karakter yang belum terbentuk dengan baik. Hal-hal inilah yang perlu untuk diperbaiki segera.

Peneliti meyakini bahwa kunci untuk menuntun remaja masa kini adalah membangun spiritualitas. Spiritualitas yang baik akan membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidup, membantu memutuskan pilihan yang tepat, memberi kebahagiaan, membantu menjalani hidup di masa sekarang, serta menghubungkan diri sendiri dengan orang lain. Membangun spiritualitas akan beriringan dengan membangun karakter (*character building*) remaja itu sendiri. Bila spiritualitas akan memandang seseorang dari sisi spiritual yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, maka karakter itu menyangkut, watak, tabiat, atau ciri khas di dalam diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Oleh karena itu, selain spiritualitas, maka karakter itu pun perlu dibentuk. Pembentukan karakter berfungsi agar seorang manusia bisa memilih mana nilai yang baik dan membantu mereka menyaring berbagai informasi sejauh mata melihat dan telinga mendengar. Dia akan memiliki filter atas kejadian yang berlangsung untuk dijadikan sebagai patokan demi kebaikan diri sendiri maupun sekitarnya.

Hal penting yang membangun karakter dan spiritualitas adalah lewat ibadah. Ibadah merupakan praktek manusia menjalin hubungan dengan Tuhan, bukan atas inisiatif manusia. Esensinya adalah mempersembahkan diri dan kepasrahan manusia yang berpusat pada Tuhan,

dan di saat yang sama membaharui hidup. Ibadah Kristen di dalamnya terdapat pujian, penyembahan, doa dan firman Tuhan, dalam kesatuan seremonial yang tergambar dalam liturgi. Ibadah dan liturgi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah liturgi mengandung banyak elemen yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah ibadah, sehingga membawa orang merasakan hadirat Tuhan. Ibadah harus dapat mentransformasi hidup seseorang. Berkaitan dengan kehidupan Kristen saat ini, kebutuhan untuk mengalami suasana ibadah yang memang mengubah sangatlah penting. Intinya, melalui ibadah terjadi “penyegaran” iman. Pimpinan gereja saat ini berlomba-lomba untuk membuat jemaatnya semakin bertumbuh lewat persekutuan dan disaat yang sama tidak akan merasa bosan dalam ibadah konvensional. Bagi peneliti, pelayanan kepada remaja sepatutnya harus demikian. Kebutuhan remaja untuk mendapatkan hal yang baru dalam pelayanan diperlukan agar sesuai dengan perkembangan zaman, mengingat *interest* remaja pada umumnya suka mencoba hal-hal yang baru. Kini ada begitu banyak ibadah yang menggunakan liturgi kreatif. Pola ibadah dengan liturgi yang kreatif dipandang sebagai kesempatan untuk dapat membangun karakter remaja menjadi lebih baik. Menurut peneliti, pelayanan yang baik adalah model pelayanan yang seharusnya menyentuh kehidupan remaja secara langsung, dan ini akan berdampak pada spiritualitas mereka ke depan. Inilah yang dibutuhkan oleh para remaja. Pelayanan yang berdampak pada fisik dan mental mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud meneliti tentang Peranan Liturgi Kreatif Dalam Pembangunan Karakter dan Spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran liturgi kreatif dalam pembangunan karakter dan spiritualitas remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong.

### **METODE**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Creswell adalah untuk menggali dan memahami makna yang diungkapkan oleh seseorang atau kelompok atas isu sosial atau pribadi. Proses dari penelitian ini menggunakan banyak pertanyaan dan prosedur; meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

trianggulasi (gabungan), data dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian akan diungkapkan lewat data yang diberi pemaknaan.<sup>1</sup>

Penelitian ini akan mengambil tipe penelitian deskriptif-analisis. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Mardalis, penelitian ini di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Penelitian ini akan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antar variabel-variabel yang ada.<sup>3</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada bagian ini akan membahas dengan lengkap mengenai Liturgi Kreatif dalam Pembangunan Karakter dan Spiritualitas serta peranannya pada Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong.

### Hasil

#### *Liturgi Kreatif*

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani: *leitourgia*. Kata *leitourgia* berasal dari dua kata, yaitu *ergon*, artinya melayani atau bekerja, dan *laos*, artinya bangsa, masyarakat, dan persekutuan umat. Kata *laos* dan *ergon* diambil dari kehidupan masyarakat Yunani sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan Negara. Secara praktis hal itu berupa bayar pajak, membela Negara dari ancaman musuh atau wajib militer. Namun *leitourgia* digunakan untuk menunjuk pelayan rumah tangga dan pegawai pemerintah, semisal penarik pajak. Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai pelayan (*leitourgoi*) Allah (Roma 13 : 6). Sebagaimana pemahaman

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.13.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 73.

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 26.

Paulus, liturgi adalah juga sikap beriman sehari-hari. Liturgi tidak terbatas pada perayaan gereja.<sup>4</sup>

Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani kata liturgi dijumpai sebanyak 170 kali dari kata *avoda*.<sup>5</sup> Kata ini mengandung dua pengertian dengan memakai istilah *sher`et* yang menekankan ungkapan perasaan dalam pengabdian diri serta kesetiaan kepada majikan dan *abh`ad* lebih menekankan ketaatan kerja seorang hamba (budak, abdi) kepada tuannya. Kedua istilah ini juga dipakai dalam pengertian profan tetapi dalam pengertian religius selalu dimaksudkan dengan ibadah yang diarahkan kepada Allah oleh para imam Lewi di Bait Suci.

Istilah *sher`et* dan *abh`ad* tidak dimaksudkan untuk ibadah umum oleh seluruh umat tetapi secara khusus yang dilaksanakan oleh suku Lewi kepada Allah untuk kepentingan seluruh umat Israel (Bil.16: 9). Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Israel ialah kata *latreia* dan *douleia* terpisah dan berbeda dari peribadahan suku Lewi yang dipandang lebih tinggi dan terhormat dengan corak perayaan yang khusus.<sup>6</sup> Dalam Perjanjian Lama terjemahan Septuaginta istilah *leitourgia* digunakan untuk pelayanan ibadah para imam kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultis umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan).

Liturgi Dalam Perjanjian Baru berasal dari Kata *leitourgia* dan *leitourgein* mengalami perkembangan dalam Perjanjian Baru. Dalam Luk.1: 23, *leitourgia* masih memiliki makna yang sama dengan penggunaannya dalam LXX (Septuaginta) yaitu pelayanan imam.

Dibandingkan dengan tulisan Perjanjian Baru yang lain, surat Ibrani merupakan kitab yang sering menggunakan kata *leitourgia* dan *leitourgein* (Ibr.8: 6, 9: 21, 10: 11) dengan konteks yang sama sekali baru. Penulis Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya Imamat Perjanjian Baru.<sup>7</sup> Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan pelayanan imam Perjanjian Lama. kali dengan makna yang berbeda-beda.

---

<sup>4</sup> Rasid Rachman. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia), h. 2.

<sup>5</sup> Bosco Da Cunha,O.Carm, *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*. (Malang: Dioma, 2004), h. 16.

<sup>6</sup> Ibid., h. 17.

<sup>7</sup> E.Martasudjita, *Pengantar Liturgi : Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 19.

## ***Landasan Alkitabiah Ibadah Dengan Liturgi Kreatif***

Dalam Alkitab terdapat banyak contoh bagaimana pelayanan ibadah dilakukan secara kreatif, baik secara langsung sebagai tindakan Allah sendiri, maupun secara tidak langsung melalui hamba Tuhan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- (a) Pelbagai bentuk ciptaan Allah seperti jenis-jenis binatang, tanaman, dan manusia menyatakan bahwa Allah itu mahakreatif (Kej 1-2);
- (b) Dalam memberikan solusi bagi pelbagai permasalahan yang dihadapi umat Israel dalam perjalanan dari Mesir ke Kanaan, Allah bertindak secara kreatif: menyibak Laut Taberau, memberi makan manna dan daging dari burung puyuh, memberikan air minum dari bukit batu, memimpin, melindungi dan menaungi dengan tiang awan dan tiang api. (Kitab Keluaran);
- (c) Dalam menyampaikan pesan-pesan dari Allah, para nabi juga menggunakan cara-cara yang kreatif, bahkan nabi Hosea menjadikan keluarganya sebagai alat peraga;
- (d) Dalam berkomunikasi dengan umat-Nya Allah juga kreatif, yaitu menggunakan pelbagai cara: berbicara langsung, melalui penglihatan, mimpi, peristiwa alam, dan melalui Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal (Ibr. 1:1-3);
- (e) Dalam pengajarannya Yesus Kristus menggunakan metode kreatif, seperti: metode bercerita dengan perumpamaan, menggunakan alat peraga, berdiskusi dan tanya-jawab, dan sebagainya.

## ***Pembangunan Karakter dan Spiritualitas Remaja***

Membangun karakter remaja adalah sama halnya dengan mendidik karakter remaja dengan berbagai macam cara. Dalam membentuk karakter remaja, terutama lewat penggunaan liturgi kreatif, maka peneliti perlu menjelaskan hal-hal yang menjadi beberapa ciri perkembangan psikis remaja yang berhubungan erat dengan karakter remaja.

### **1. Aspek Kognitif.**

Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (application), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), dan evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

---

<sup>8</sup> J.M. Price, *Yesus Guru Agung*, terj. Jachin Karuniadi (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, t.th.) h. 45

Piaget dalam buku Trianto terkenal dengan teori perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif. Teori Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana individu secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman nyata menggunakan pengalaman dan interaksi yang dimiliki. Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu:<sup>9</sup>

- Tahap Sensori-motor (0-2 tahun)
- Tahap Praoperasional (2-7 tahun)
- Tahap Operasi-Konkrit (7-11 tahun)
- Tahap Operasi Formal (11 tahun-dewasa)

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.<sup>10</sup>

Implikasi teori Piaget dalam penelitian ini adalah saat peneliti menentukan suatu bentuk liturgi kreatif secara bergantian dalam tiap ibadah remaja, memberikan waktu pada remaja menemukan ide-ide dengan pola berpikir formal, sehingga akan diketahui apa saja yang dipelajari oleh remaja dari tiap liturgi kreatif yang dibuat serta mana yang diinginkan oleh mereka.

## 2. Aspek Kepribadian-Sosial

Erik H. Erikson merupakan salah satu tokoh psikologi terkenal yang mengemukakan teori Kepribadian-Sosial atau teori psikososial yang meliputi delapan tahap saling berurutan sepanjang hidup.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 14-16.

<sup>10</sup> Ibid., h. 16-17.

<sup>11</sup> Laura Berk. *Child Development*. e-book (Berlin: Pearson Education, Inc., 2003), h. 211-214.

- Tahap I : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun)
- Tahap II: *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun)
- Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)
- Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun)
- Tahap V : *Identity versus Identity Confusion* (12-20 tahun)
- Tahap VI: *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda, 20-30 tahun)
- Tahap VII: *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah, 30-65 tahun)
- Tahap VIII: *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir, 65 tahun ke atas)

Erikson mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa di lain pihak anak dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa standarisasi diri yaitu remaja mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi. Apabila seorang remaja tidak sukses pada fase ini, maka akan membuat individu tersebut mengalami krisis identitas. Tetapi bila seorang remaja berhasil pada fase ini, ia akan memiliki pencapaian identitas yang baik. Ketaatan adalah kunci kekuatan untuk menjadi setia kepada orang dan menjadi ideal terhadap lingkungannya.<sup>12</sup>

Implikasi dari teori Erikson dalam penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat bagaimana setiap liturgi kreatif yang dikenakan kepada remaja mampu untuk memberi dampak terhadap kemampuan remaja untuk hidup beradaptasi dengan segala macam situasi di sekitarnya, dalam hal ini akan dilihat bagaimana tingkah laku mereka pada saat beribadah, apakah mereka taat pada prosesnya atau justru sebaliknya.

### 3. Aspek Moral

Lawrence Kohlberg mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Laura Berk. *Child Development*, h. 212.

<sup>13</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. (Jakarta: Kanisius, 1995), h. 115.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu:<sup>14</sup>

- Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, atau benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi menghindari hukuman atau untuk mendapatkan hadiah. Tingkat ini biasanya terdapat pada usia 4 sampai 10 tahun.

- Tingkat Konvensional

Individu pada tingkat konvensional menemukan pemikiran-pemikiran moral pada masyarakat. Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Kecenderungan individu pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat prakonvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini berkisar usia 10 sampai 13 tahun.

- Tingkat Pasca-konvensional

Tingkat ini disebut juga moralitas yang berprinsip (*principled morality*). Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Baik atau buruk didefinisikan pada keadilan yang lebih besar, bukan pada aturan masyarakat yang tertulis atau kewenangan tokoh otoritas. Tahap ini sudah dimulai dari remaja awal sampai seterusnya.

Implikasi dari teori Lawrence Kohlberg terhadap penelitian ini, adalah peneliti hendak melihat sejauh mana liturgi kreatif memberi dampak kepastian prinsip-prinsip moral yang baik kepada remaja.

#### 4. Aspek Religius/Spiritual

James Fowler dalam Teori Perkembangan Kepercayaan telah meneliti hal perkembangan iman. Ia merumuskan beberapa hal:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., hh. 117-124.

<sup>15</sup> James Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hh. 27-37.

- Iman berkembang dalam berbagai tahap. Tahap yang lebih tinggi dibangun atas dasar tahap yang mendahuluinya, tanpa loncatan- loncatan besar. Makin tinggi tahapnya, makin kompleks pula penghayatan iman itu. Peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya bukanlah terjadi tanpa kesukaran. sering dengan proses yang lama dan perlu perjuangan.
- Iman berkembang dalam 6 tahap yang berjalan berurutan yakni:<sup>16</sup>
  - Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (*Primal Faith*)
  - Tahap 1: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)
  - Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (*Mithic-Literal Faith*)
  - Tahap 3: Kepercayaan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)
  - Tahap 4: Kepercayaan Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective Faith*)
  - Tahap 5: Kepercayaan Eksistensial Konjungtif (*Conjunctive Faith*)
  - Tahap 6: Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas (*Universalizing Faith*)

Mengacu pada usia remaja yang dimulai dari 12 tahun, maka lewat teori Fowler ini ada 2 tahap yang secara khusus membahas tentang remaja yakni:

1. Tahap Kepercayaan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)<sup>17</sup>

Tahap ini muncul pada masa remaja (umur 12-20 tahun). Di sini muncul kemampuan kognitif baru, yaitu operasi-operasi formal, maka remaja mulai mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar-pribadi secara timbal balik. Disini sudah ada kemampuan menyusun gambaran percaya, termasuk kepada Tuhan.

Interpersonal yang ada membuat dunia ini menjadi hidup dan individu dapat berpikir tentang hipotetis untuk 'mensintesis' iman yang masih umum. Ada kelaparan yang mendalam untuk diterima oleh orang-orang disekitarnya. Tapi ide yang ditampilkan tersebut belum tentu kritis, diperiksa atau direnungkan.
2. Tahap Kepercayaan Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective Faith*)<sup>18</sup>

Tahap ini muncul pada umur 20 tahun ke atas (awal masa dewasa). Pola ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai (religius)

---

<sup>16</sup> James Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan* hh. 27-37.

<sup>17</sup> Ibid., hh. 30-31.

<sup>18</sup> Ibid., hh. 32-33.

lama. Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari suatu sistem kemasyarakatan, tetapi juga yakin bahwa dia sendirilah yang memikul tanggungjawab atas penentuan pilihan ideologis dan gaya hidup yang membuka jalan baginya untuk mengikatkan diri dengan cara menunjukkan kesetiaan pada seluruh hubungan dan panggilan tugas.

Disebut ‘individuatif’ karena baru saat inilah manusia tidak semata-mata bergantung pada orang lain, tetapi dengan kesanggupannya sendiri mampu mengadakan dialog antara berbagai diri; sebagaimana dilihat dan dipantulkan orang-orang dengan ‘diri sejati’ yang hanya dikenal oleh pribadi yang bersangkutan itu sendiri. Manusia mengalami dirinya sebagai yang khas, unik, aktif, kritis, kreatif penuh daya. Ada dua perubahan utama dalam tahap ini: Individuasi dan refleksi kritis. Diri sendiri dibedakan dari grup. Independen identitas terbentuk sebagai cerminan terjadi dan kritis memilih kepercayaan sendiri, nilai-nilai dan komitmen.

Spiritualitas adalah perwujudan iman dalam hidup konkret, pembicaraan mengenai spiritualitas remaja haruslah didasarkan atas fakta perkembangan remaja itu sendiri. James Fowler memberikan beberapa catatan penting tentang sikap yang perlu terhadap orang muda, didalamnya remaja, yakni:<sup>19</sup>

- Orang muda sering berada dalam proses peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya, dan hal itu dialaminya dengan penuh perjuangan.
- Pada tahap iman yang sintesis-konvensional dari seorang remaja usia sekolah lanjutan biasanya menopangnya dalam menghadapi dunia yang dilihatnya semakin kompleks. Tetapi ia masih terlalu bersandar pada tokoh-tokoh yang dipujanya, tanpa keyakinan iman pribadi yang kuat.
- Pada tahap individuatif-reflektif, remaja berkembang dalam kemampuan abstraksi dan refleksi. Pada saat itulah mereka ditantang dan dirangsang untuk menghayati iman sebagai milik mereka sendiri, sebagai sesuatu yang sungguh mereka yakini. Bila usaha itu berhasil, imannya tidak hanya menjadi personal, tetapi juga konstan dan koheren. Dia akan mampu mempertahankan iman dengan ungkapan yang masuk akal, terutama pada waktu dihadapkan dengan tantangan.

---

<sup>19</sup> Aloysius P. Hadiwardaya, *Menuju Masa Depan Spiritualitas Orang Muda*, <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1315/1060>

Untuk mengukur perkembangan spiritualitas remaja, peneliti melihat aspek spiritualitas Piedmont. Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:<sup>20</sup>

- *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari tahu bagaimana remaja merasakan dampak ibadah yang mereka jalani terhadap hubungan mereka dengan Tuhan.
- *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dengan dirinya. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari tahu bagaimana remaja memandang kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya.
- *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana remaja memiliki hasrat tanggungjawab pribadi terhadap lingkungan sosialnya.

## Pembahasan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti memperoleh hasil temuan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa remaja menaruh perhatian yang penuh terhadap ibadah yang dilangsungkan dengan liturgi kreatif dibandingkan ibadah yang bersifat monoton.
2. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa orang tua dan pembina remaja memiliki andil dalam keterlibatan dan respon remaja dalam ibadah yang dilakukan. Orang tua yang aktif beribadah dan selalu berperan mengajak anak dalam ibadah, membuat anak mereka menjadi remaja yang aktif datang ke ibadah. Sebaliknya dengan

---

<sup>20</sup> R.L. Piedmont. *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*. ( Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association. 2001), h. 7.

orang tua yang kurang aktif membuat anak mereka cenderung tidak memiliki minat besar untuk beribadah. Begitupun dengan pembina remaja. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tidak semua pembina remaja aktif dalam setiap ibadah remaja yang dilangsungkan. Peneliti juga menemukan pembina remaja yang aktif mengajak remaja beribadah secara langsung membuat remaja ikut beribadah. Dapat dikatakan bahwa remaja membutuhkan dorongan untuk dapat aktif beribadah dengan melihat contoh dari orang tua dan pembina remaja.

3. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa remaja pada umumnya telah memahami pengertian ibadah. Remaja memaknai ibadah sebagai suatu sarana mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Mereka memahami dalam ibadah ada ungkapan syukur dan penyembahan manusia kepada Tuhan. Mereka memahami dalam ibadah setiap perenungan membawa mereka pada pemahaman yang benar atas hidup yang hendak diaplikasikan kepada sesama.
4. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melihat bahwa remaja lebih memilih untuk beribadah dengan liturgi kreatif daripada ibadah yang monoton. Dalam hal ini ibadah kreatif pun harus berubah terus sehingga remaja tidak merasa bosan. Remaja sangat menyukai ibadah dalam bentuk *praise and worship*, ibadah yang diselipkan permainan, dan ibadah pendalaman alkitab membuat mereka akan terbuka berdiskusi satu sama lain juga dengan pembina remaja.
5. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ibadah dengan liturgi kreatif, memberikan dampak terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas remaja. Hal ini terlihat dari jawaban mereka atas pertanyaan peneliti, yaitu mereka mampu mengingat topik bahasan dalam beberapa ibadah remaja tertentu yang mempengaruhi sudut pandang mereka tentang beribadah, cara mereka bersikap dalam keseharian, dan bagaimana mereka membangun hubungan yang baik dengan sesama.

### ***Makna Ibadah Bagi Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong***

Remaja memaknai ibadah sebagai suatu sarana mereka membangun persekutuan dan membangun hubungan dengan Tuhan. Mereka memahami dalam ibadah ada ungkapan syukur dan penyembahan manusia kepada Tuhan atas kasih karunia Tuhan dalam kehidupan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Nikos A. Missiotis bahwa ibadah pertama-tama bukanlah inisiatif manusia, juga penuturan George Florovsky yakni jawaban manusia terhadap panggilan

Ilahi, terhadap tindakan-tindakan yang penuh kuasa Allah.<sup>21</sup> Inti dari sebuah ibadah ada pada pengajaran dari khotbah atau renungan. Mereka memahami dalam ibadah setiap perenungan membawa mereka pada pemahaman yang benar atas hidup yang hendak diaplikasikan kepada sesama. Abineno mengungkapkan eksistensi manusia tidak hanya terikat dalam ruang ibadah, tetapi hendaknya firman yang didengarkan maupun liturgi ibadah yang ada dalam ruang ibadah seyogyanya bersifat inspiratif, memotivasi dan mengandung inovasi yang setiap saat dapat menggiring manusia ke dalam kehidupan nyatanya di dunia. Dengan demikian, ibadah merupakan keterkaitan antara semua aspek kehidupan manusia. Bukan saja secara rohani atau ritual, tetapi juga secara badaniah atau aktual.<sup>22</sup>

### ***Model liturgi kreatif yang dapat digunakan untuk pembentukan karakter dan spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong***

Peneliti telah mengungkapkan sebelumnya bahwa dalam ibadah remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong, peneliti mencoba mengenakan beberapa model liturgi kreatif terhadap ibadah remaja. Selain membantu para pembina menyiapkan liturgi untuk ibadah, peneliti mengundang penuntun ibadah dari luar jemaat seperti mahasiswa Teologi dari UKI Tomohon, lalu peneliti juga mengajak remaja untuk ikut Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) Remaja Wilayah Tomohon Tiga, serta bersama komisi remaja membuat kegiatan untuk pembina remaja di Wilayah Tomohon Tiga, dimana remaja jemaat GMIM Getsemani Lansot Sarongsong diberi kesempatan oleh peneliti dan komisi remaja sebagai pengatur untuk melakukan kegiatan dalam ibadah dan berdiskusi bersama. Hal yang dilakukan kepada remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Henry Nouwen, dimana cara seorang pelayan dalam melaksanakan sebuah ibadah yang pada masa kini dituntut lebih kreatif dan tidak monoton, serta ia membuat ibadah berlangsung tidak terikat pada ritus tetapi ibadah yang membuat jemaat memaknainya dalam ketaatan.<sup>23</sup>

Teori Piaget membuktikan bahwa kematangan kognitif remaja membuat mereka bisa berpikir memutuskan sesuatu yang menjadi keinginan mereka. Hal ini terlihat dari pilihan yang diambil oleh remaja yang peneliti wawancarai, mereka memilih sebuah ibadah kreatif yang didalamnya terdapat permainan individu atau kelompok, memiliki lagu-lagu pengantar ibadah yang membakar semangat dan menyentuh perasaan, serta dalam unsur renungan terjadi dialog

---

<sup>21</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh. 6-10.

<sup>22</sup> Abineno. *Sekitar Theologia Praktika I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968), h. 225.

<sup>23</sup> Henri J. M. Nouwen, *Creative Ministry, e-book* (New York: Doubleday & Company Inc., 1978), h.

yang membahas firman Tuhan direlasikan dengan kehidupan mereka, dimana terjadi pengungkapan berbagai problem kehidupan dan disertai solusi. Remaja juga mengekspresikan diri untuk menyembah Tuhan dengan leluasa namun terarah. Mereka menjadi fokus dalam ibadah ketika model liturgi yang digunakan tidak monoton, tetapi sarat dengan aktifitas.

### ***Dampak penggunaan liturgi kreatif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong***

Peneliti melihat dua hal, Sebagian besar remaja merespon positif pembelajaran dalam ibadah dengan liturgi kreatif ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat juga beberapa remaja yang hanya menganggap biasa saja ibadah tersebut dan tidak menimbulkan implikasi dalam kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah terbiasa dalam kehidupan keluarga yang tidak rajin beribadah.

Peneliti memandang bahwa sebagai generasi Z, remaja adalah individu-individu yang menuju pada kematangan mengambil keputusan-keputusan dan pilihan dalam hidup masing-masing seperti yang diungkapkan dalam aspek identitas kepribadian dari teori perkembangan psikis Erikson. Hal ini tergambar dalam penerimaan mereka atas ibadah dalam liturgi kreatif terhadap karakter dan spiritualitas.

Dari sisi spiritualitas, peneliti mengacu pada aspek spiritualitas Piedmont. Dari aspek *prayer fulfillment*, pengamalan remaja terhadap sebuah ibadah menjadi lebih baik, dibuktikan dari pernyataan mereka yang sangat tersentuh dengan ibadah *praise and worship*, mengetahui ibadah yang benar, dan pemahaman mereka tentang unsur persembahan. Dari aspek *universality*, informan remaja memberi pernyataan untuk ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dari aspek *connectedness*, informan remaja memberi pernyataan bahwa ada yang berubah pemalas menjadi rajin, ada yang pemalu menjadi pemberani, juga ada yang lebih menghormati orang tua mereka.

### **KESIMPULAN**

Remaja GMIM Getsemani Lansot memaknai ibadah untuk membangun persekutuan dan membangun hubungan dengan Tuhan. Ibadah yang awalnya dijalankan sebagai tindakan seremonial dengan liturgi yang menurut remaja itu monoton, berubah ketika dikenakan liturgi kreatif. Mereka lebih memaknai bahwa setiap perenungan dalam ibadah membawa mereka pada pemahaman yang benar atas hidup yang hendak diaplikasikan kepada sesama. Ibadah

tidak terbatas pada hubungan antara Allah dengan manusia, tetapi juga manusia terhadap sesama ciptaan.

Remaja begitu tertarik dengan ibadah dengan liturgi kreatif. Ada banyak model yang bisa digunakan dalam ibadah remaja. Remaja tertarik dengan kreatifitas, dengan lagu-lagu yang membawa suasana hati, serta dengan perenungan lewat dialog antara remaja dengan pemimpin ibadah.

Ibadah dengan liturgi kreatif membawa pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan spiritualitas remaja yang mengikutinya. Mereka dapat menentukan pilihan-pilihan hidup dengan baik berdasarkan pengajaran yang mereka terima dari ibadah. Mereka memiliki pengenalan yang baik akan ibadah dan Tuhan itu sendiri, serta mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan dan sesama.

### **REFERENSI**

- Abineno. *Sekitar Theologia Praktika I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968).
- Berk, Laura. *Child Development*. e-book, Berlin: Pearson Education, Inc., 2003.
- Da Cunha, Bosco O.Carm, *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*, Malang: Dioma, 2004.
- Fowler, James. *Teori Perkembangan Kepercayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hadiwardaya, Aloysius P. *Menuju Masa Depan Spiritualitas Orang Muda*,  
<http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1315/1060>
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Jakarta: Kanisius, 1995.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi : Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Nouwen, Henri J. M. *Creative Ministry*, e-book, New York: Doubleday & Company Inc, 1978.
- Piedmont, R.L. *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality*. *Journal of Rehabilitation*, Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association. 2001.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*, terj. Jachin Karuniadi, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, t.th.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

## ***DAAT: Jurnal Teologi Kristen***

Vol. 3, No. 2, Juli 2022

Https: <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index>

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).